


BAPOKTING 2024

BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR GAMBAR	5
BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Analisis	9
1.4 Batasan Masalah.....	10
BAB II DATA DAN METODOLOGI	11
2.2. Metodologi Analisis	16
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	21
3.1. Pendahuluan.....	22
3.2. Hasil Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Bapokting.....	22
3.3. Hasil Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Bapokting.....	23



3.4.	Hasil Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan Bapokting.....	26
3.5.	Hasil Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan	28
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI		30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kebutuhan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting 2024 (kg/liter)	13
Tabel 2. Ketersediaan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting 2024 (kg/liter)	14
Tabel 3. Harga Rata-Rata Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting 2024 (Rupiah).....	15

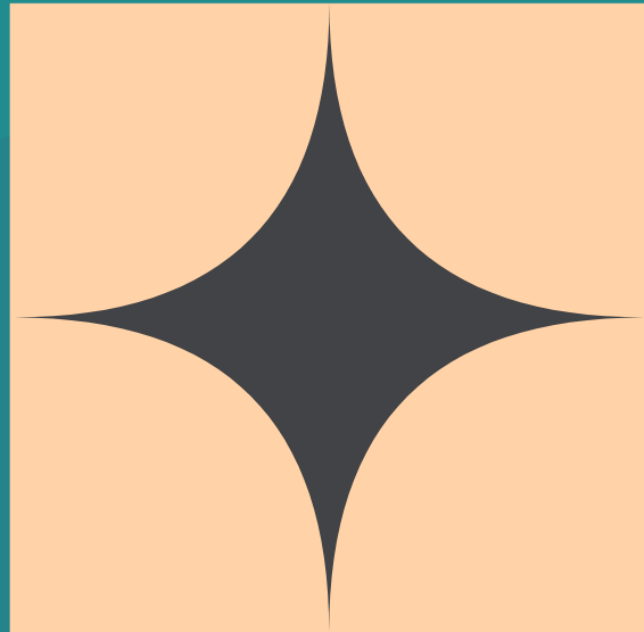


DAFTAR GAMBAR

Gambar1. Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Bapokting....	24
Gambar2. Heatmap Rasio Ketersediaan Terhadap Kebutuhan Bapokting Bulanan Tahun 2024.....	25
Gambar3. Hubungan antara Harga dan Kebutuhan Komoditas Tahun 2024	27
Gambar4. Hasil Perhitungan Elastisitas Permintaan Bapokting Tahun 2024	29

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup orang banyak, memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang tinggi, serta menjadi faktor pendukung kesejahteraan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 5 Tahun 2024, barang penting juga dikategorikan sebagai barang strategis yang berperan dalam menentukan kelancaran pembangunan nasional. Oleh karena itu, ketersediaan dan keterjangkauannya menjadi indikator penting dalam menjaga ketahanan pangan dan daya beli masyarakat terutama dalam menghadapi dinamika harga, distribusi, serta gejolak pasokan.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu wilayah strategis di Jawa Barat mencatatkan jumlah penduduk yang besar dan aktivitas ekonomi yang beragam. Hal ini menyebabkan kebutuhan terhadap Bapokting cenderung tinggi dan fluktuatif sepanjang tahun. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan terhadap ketersediaan dan kebutuhan Bapokting untuk mengantisipasi potensi kelangkaan maupun lonjakan harga, khususnya menjelang periode penting seperti bulan Ramadhan, Idul Fitri, atau akhir tahun. Melalui kajian ini,

diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi ketersediaan, kebutuhan, dan sensitivitas harga beberapa komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung. Analisis ini penting sebagai dasar pengambilan kebijakan yang responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan urgensi pemantauan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) di Kabupaten Bandung tahun 2024, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketersediaan dan kebutuhan 14 komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung sepanjang tahun 2024?
2. Bagaimana tingkat rasio ketersediaan terhadap kebutuhan sebagai indikator pemenuhan pasokan setiap komoditas Bapokting?
3. Bagaimana hubungan antara harga dan kebutuhan (permintaan) untuk setiap komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung?

4. Sejauh mana tingkat elastisitas permintaan terhadap harga dapat menggambarkan sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga Bapokting?

1.3 Tujuan Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi Bapokting di Kabupaten Bandung dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis ketersediaan dan kebutuhan setiap komoditas Bapokting selama tahun 2024.
2. Mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui rasio ketersediaan terhadap kebutuhan.
3. Menganalisis hubungan antara harga dan permintaan untuk mengetahui bagaimana fluktuasi harga memengaruhi kebutuhan.
4. Menghitung elastisitas permintaan terhadap harga, guna mengidentifikasi komoditas yang sensitif terhadap perubahan harga.

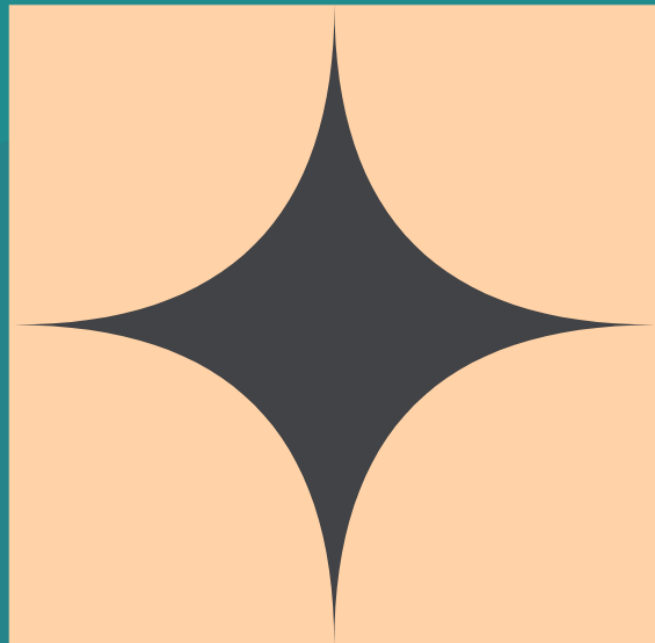
1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) yang dipantau di sembilan pasar binaan Pemerintah Kabupaten Bandung. Komoditas yang dianalisis mencakup beras medium, beras premium, kacang kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, minyak goreng curah, minyak goreng kemasan, dan tepung terigu. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung tahun 2024 yang meliputi informasi ketersediaan, kebutuhan, serta harga rata-rata bulanan setiap komoditas. Penelitian ini difokuskan pada kondisi ketersediaan dan kebutuhan Bapokting di tingkat pasar daerah, tanpa membahas secara mendalam faktor eksternal seperti kebijakan nasional, perdagangan antar daerah, maupun dinamika pasar global yang dapat memengaruhi harga dan pasokan.

BAB II

DATA DAN

METODOLOGI



2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sembilan pasar yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bandung dan bersumber dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung. Periode data yang digunakan mencakup periode Januari hingga Desember tahun 2024 dan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Data kebutuhan bulanan dan tahunan untuk 14 komoditas Bapokting (disajikan pada **Tabel 1**),
2. Data ketersediaan bulanan dan tahunan untuk 14 komoditas Bapokting (disajikan pada **Tabel 2**), dan
3. Data harga rata-rata bulanan setiap komoditas selama periode pengamatan (disajikan pada **Tabel 3**).

Adapun keempat belas komoditas yang menjadi objek kajian meliputi: beras medium, beras premium, kacang kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, minyak goreng curah, minyak goreng kemasan, dan tepung terigu.

Tabel 1. Kebutuhan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting 2024 (kg/liter)

Bahan Pangan Pokok	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Beras Medium	485.914	493.939	520.218	472.805	468.262	462.620	482.096	462.763	430.258	441.340	432.384	465.764
Beras Premium	344.765	344.268	394.548	346.160	328.913	332.325	346.592	321.455	303.918	309.496	293.913	300.746
Kacang Kedelai	36.152	33.920	44.614	79.875	27.050	25.639	27.164	27.658	26.204	25.980	25.377	26.558
Bawang Merah	48.704	45.700	51.428	51.828	36.816	35.957	40.254	37.714	36.130	35.606	34.857	38.068
Bawang Putih	41.923	36.826	49.967	74.509	36.276	35.344	38.721	37.865	36.094	36.130	34.734	36.787
Cabe Merah Besar	39.683	35.810	43.830	45.219	31.076	31.169	33.319	31.872	32.161	33.015	32.047	35.239
Cabe Rawit	46.925	44.101	67.606	72.503	40.294	38.071	38.726	39.858	40.268	41.313	40.863	44.498
Daging Sapi	345.586	320.627	368.810	322.557	285.215	277.960	327.986	294.984	292.504	289.385	287.641	305.960
Daging Ayam Ras	537.850	503.499	514.207	471.348	467.125	438.471	488.112	461.042	461.113	463.898	460.095	510.975
Telur Ayam Ras	286.407	296.841	356.029	312.800	256.195	261.175	281.145	260.917	250.350	253.848	266.071	292.837
Gula Pasir	145.625	146.837	195.288	171.362	109.415	109.380	114.130	107.505	95.490	97.290	92.827	97.035
Minyak Goreng Curah	483.890	411.804	509.379	443.371	463.938	436.447	494.764	488.988	464.247	466.477	441.285	446.371
Minyak Goreng Kemasan	113.429	119.626	119.813	111.571	79.144	77.730	84.109	89.914	90.793	84.633	80.505	81.556
Tepung Terigu	146.546	156.696	184.002	153.126	125.316	121.755	129.736	115.983	112.524	111.985	109.199	113.548

Tabel 2. Ketersediaan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting 2024 (kg/liter)

Bahan Pangan Pokok	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Beras Medium	496.700	469.700	475.950	475.400	470.500	448.600	493.900	458.400	435.200	461.000	428.500	468.500
Beras Premium	357.500	384.700	302.250	348.150	332.700	321.200	348.000	319.900	302.300	317.300	289.400	306.500
Kacang Kedelai	39.210	37.650	26.385	41.429	27.306	25.245	28.110	27.770	26.955	25.200	26.155	25.920
Bawang Merah	50.796	46.529	43.261	46.230	36.951	34.855	41.331	38.276	35.355	36.021	35.365	38.401
Bawang Putih	44.840	40.240	40.320	46.200	36.445	34.270	39.380	37.455	36.395	36.055	35.280	37.335
Cabe Merah Besar	41.796	36.558	37.573	40.259	31.285	30.226	34.013	31.742	32.521	32.435	34.918	32.307
Cabe Rawit	52.585	44.153	41.938	57.632	40.658	37.144	40.120	39.798	42.292	40.012	39.851	46.763
Daging Sapi	372.065	343.760	273.170	255.995	285.435	277.220	328.320	297.303	290.117	290.400	286.995	312.015
Daging Ayam Ras	556.815	507.395	441.255	448.035	464.375	438.045	487.150	468.440	455.245	464.040	463.090	508.740
Telur Ayam Ras	314.170	315.150	253.150	259.650	257.345	260.735	278.005	266.070	246.215	256.780	263.780	292.750
Gula Pasir	166.650	160.850	129.415	110.950	112.225	108.900	116.835	103.930	94.720	96.850	93.030	98.190
Minyak Goreng Curah	499.600	426.050	444.605	425.280	466.180	416.270	505.270	508.682	461.750	469.410	419.105	462.385
Minyak Goreng Kemasan	112.248	138.000	78.252	102.089	74.513	75.381	80.838	92.577	92.806	78.468	83.944	85.437
Tepung Terigu	160.650	171.290	136.400	132.750	125.825	118.460	129.290	118.050	109.450	113.000	113.725	107.025

Tabel 3. Harga Rata-Rata Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting 2024 (Rupiah)

Bahan Pangan Pokok	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Beras Medium	13.151	14.924	15.195	14.002	13.073	13.085	13.094	13.051	12.818	12.781	12.751	12.772
Beras Premium	14.780	16.481	16.706	16.025	15.190	15.192	15.354	15.497	15.131	14.966	14.957	15.009
Kacang Kedelai	14.819	14.750	14.273	13.375	13.417	12.792	11.057	14.750	14.463	14.600	10.321	14.927
Bawang Merah	33.420	29.327	31.187	51.227	44.068	39.761	30.445	24.871	24.354	27.565	39.295	40.320
Bawang Putih	36.469	36.199	38.836	41.840	40.521	39.778	39.173	39.386	39.089	38.996	38.724	40.170
Cabe Merah Besar	33.652	83.000	66.422	38.336	38.724	44.719	25.932	30.084	32.706	24.571	20.200	39.209
Cabe Rawit	48.228	48.313	50.425	39.024	34.926	37.896	55.268	52.404	37.791	41.000	31.944	43.596
Daging Sapi	129.010	129.833	134.438	135.602	135.018	134.484	133.420	131.451	132.125	130.655	129.998	128.247
Daging Ayam Ras	34.294	35.508	39.327	38.995	37.027	35.730	35.741	34.341	33.602	35.468	37.174	36.187
Telur Ayam Ras	26.121	28.479	30.876	27.660	29.186	27.701	27.280	26.406	25.874	26.127	25.649	29.244
Gula Pasir	17.133	17.276	17.115	17.541	18.236	18.206	18.135	18.111	18.100	18.119	18.226	17.936
Minyak Goreng Curah	15.725	16.351	16.575	17.332	17.405	17.271	17.349	17.473	17.614	18.103	18.761	20.002
Minyak Goreng Kemasan	15.713	18.497	17.993	16.834	18.475	18.527	15.812	18.628	18.126	18.116	16.351	18.565
Tepung Terigu	11.225	11.754	11.803	11.867	11.492	11.511	11.258	11.855	11.856	11.840	11.524	11.916

2.2. Metodologi Analisis

Dalam kajian ini, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data dianalisis untuk mengidentifikasi komoditas dengan ketersediaan dan kebutuhan tertinggi maupun terendah, mengukur rasio ketersediaan terhadap kebutuhan sebagai indikator tingkat pemenuhan, menganalisis tren bulanan untuk mendeteksi periode rawan pasokan, mengkaji hubungan antara harga dan jumlah kebutuhan (permintaan) melalui prinsip Hukum Permintaan, dan menghitung elastisitas permintaan terhadap harga untuk mengetahui tingkat sensitivitas konsumen.

2.2.1 Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Bapokting

Analisis dilakukan dengan menggabungkan data bulanan pada **Tabel 1** dan **Tabel 2** untuk setiap komoditas dengan penentuan komoditas dominan berdasarkan volume ketersediaan dan kebutuhan terbesar (kg atau liter), serta kontribusi persentasenya terhadap total seluruh komoditas.

2.2.2 Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Bapokting

Analisis rasio ketersediaan terhadap kebutuhan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemenuhan pasokan setiap komoditas

Bapokting terhadap kebutuhan masyarakat secara bulanan di tahun tersebut dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pemenuhan (\%)} = \frac{\text{Volume Ketersediaan (kg/lt)}}{\text{Volume Kebutuhan (kg/lt)}} \times 100\%$$

Nilai rasio $\geq 100\%$ menunjukkan ketersediaan yang sama atau melebihi kebutuhan, sedangkan nilai $< 100\%$ mengindikasikan adanya potensi kekurangan pasokan. Selain analisis numerik, visualisasi hasil perhitungan disajikan menggunakan *heatmap* untuk memudahkan identifikasi pola dan periode kritis. Warna pada *heatmap* menunjukkan tingkat rasio, di mana warna yang lebih gelap menggambarkan ketersediaan yang relatif tinggi, sedangkan warna lebih terang menunjukkan penurunan ketersediaan dibandingkan kebutuhan. Pendekatan ini mempermudah pendeteksian fluktuasi pasokan sepanjang tahun dan membantu mengidentifikasi bulan-bulan dengan potensi kerawanan pasokan.

2.2.3 Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan Bapokting

Analisis hubungan harga dan permintaan pada komoditas pangan dilakukan dengan mengacu pada teori *supply-demand*. Teori ini menjelaskan bahwa harga suatu barang berhubungan langsung

dengan jumlah yang ditawarkan (*supply*) dan berhubungan terbalik dengan jumlah yang diminta (*demand*). *Supply* adalah jumlah barang yang tersedia pada tingkat harga tertentu, sedangkan *demand* adalah jumlah barang yang diinginkan konsumen pada tingkat harga tertentu. Analisis dilakukan dengan asumsi *ceteris paribus*, yaitu semua faktor lain dianggap tetap, termasuk pendapatan konsumen, selera, teknologi, musim, dan kondisi eksternal lainnya. Dalam hukum penawaran, kenaikan harga akan mendorong peningkatan jumlah barang yang ditawarkan dan penurunan harga akan mengurangi penawaran. Sementara itu, dalam hukum permintaan, kenaikan harga akan menurunkan jumlah barang yang diminta dan penurunan harga akan meningkatkan permintaan.

2.2.4 Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan

Analisis elastisitas permintaan terhadap harga digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan harga memengaruhi jumlah barang yang diminta atau dengan kata lain menilai tingkat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga. Koefisien elastisitas permintaan (E_d) dihitung menggunakan rumus:

$$E_d = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Dengan,

ΔQ : *Persentase perubahan jumlah barang yang diminta*

ΔP : *Persentase perubahan jumlah harga yang diminta*

P : *Harga awal*

Q : *Jumlah barang awal*

Dalam hukum permintaan, nilai elastisitas umumnya bernilai negatif sehingga dalam analisis ini digunakan nilai absolut ($|E_d|$) untuk menilai besarnya respon tanpa memperhatikan arah perubahannya. Lebih lanjutnya, interpretasi nilai elastisitas permintaan ditunjukkan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Interpretasi Nilai Elastisitas Permintaan

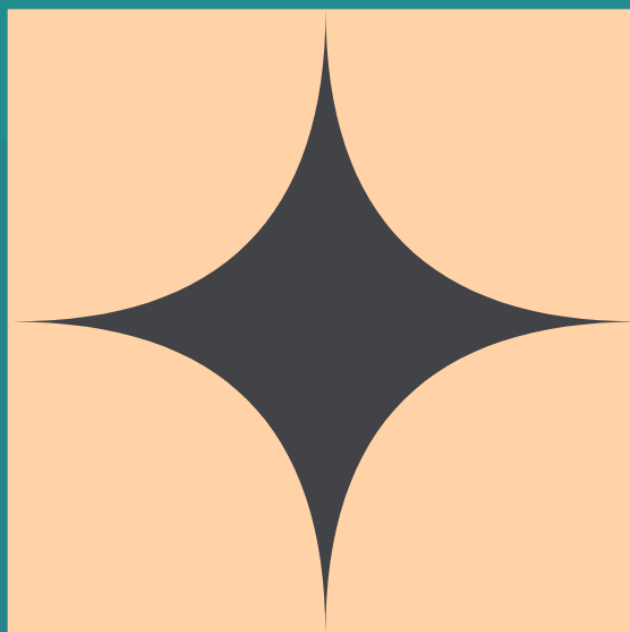
Koefisien	Elastisitas	Keterangan
$1 < E_d < \infty$	Elastis	Setiap kenaikan harga 1% → jumlah yang dibeli turun lebih dari 1%, dan sebaliknya (Sensitif terhadap harga).
$0 < E_d < 1$	Inelastis	Apabila ada perubahan harga, perubahan jumlah barangnya hanya sedikit karena merupakan barang penting.

Koefisien	Elastisitas	Keterangan
$E_d = 1$	Elastisitas Tunggal	Perubahan jumlah barang sama dengan persentase perubahan tingkat harga. Harga naik/turun 1%, jumlah beli juga naik/turun 1%.
$E_d = 0$	Inelastis sempurna	Jumlah barang tidak akan berubah pada tingkat harga berapa pun.
$E_d = \infty$	Elastis Sempurna	Pada keadaan ini, apabila ada kenaikan harga sedikit saja, maka jumlah barang akan turun ke titik 0. Dan sebaliknya, apabila ada penurunan harga sedikit saja maka jumlah barang akan naik ke titik tak terhingga (∞)

BAB III

HASIL DAN

PEMBAHASAN



3.1. Pendahuluan

Bagian ini menyajikan hasil analisis berdasarkan empat tahap utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung dengan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan visualisasi *heatmap* untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Penyajian ini memungkinkan identifikasi komoditas yang memiliki ketersediaan tinggi atau rendah, menilai kecukupan pasokan, melihat keterkaitan harga dengan permintaan, serta mengukur tingkat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga.

3.2. Hasil Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas

Bapokting

Berdasarkan data Bapokting di Kabupaten Bandung tahun 2024, komoditas dengan ketersediaan tertinggi adalah daging ayam ras (5.702.625 kg; 16,84%), beras medium (5.582.350 kg; 16,48%), dan minyak goreng curah (5.504.587 liter; 16,25%). Ketiganya mendominasi pasokan 14 bahan pokok yang dipantau di pasar lokal. Sebaliknya, komoditas dengan ketersediaan terendah adalah kacang kedelai (357.335 kg; 1,06%), diikuti oleh cabe merah besar (415.633 kg;

1,23%), bawang putih (464.215 kg; 1,37%), bawang merah (483.371 kg; 1,43%), dan cabe rawit (522.946 kg; 1,54%). Meskipun proporsinya kecil, komoditas-komoditas tersebut tetap memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman pangan.

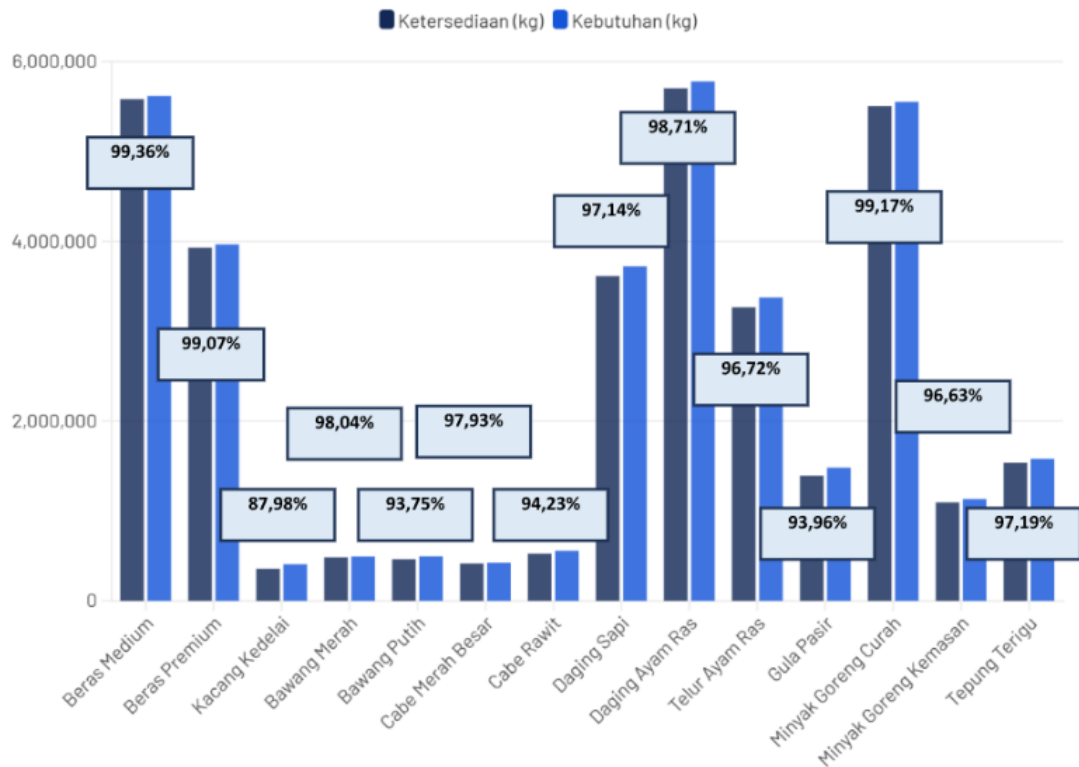
Dari sisi kebutuhan, pola serupa juga terlihat di mana daging ayam ras (5.777.735 kg; 16,84%), beras medium (5.618.363 kg; 16,38%), dan minyak goreng curah (5.550.961 liter; 16,16%) menjadi komoditas dengan permintaan tertinggi. Sementara itu, kebutuhan terendah dicatat pada kacang kedelai (406.191 kg; 1,18%), cabe merah besar (424.440 kg; 1,27%), bawang merah (493.062 kg; 1,44%), bawang putih (495.176 kg; 1,44%), dan cabe rawit (555.026 kg; 1,61%).

3.3. Hasil Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan

Bapokting

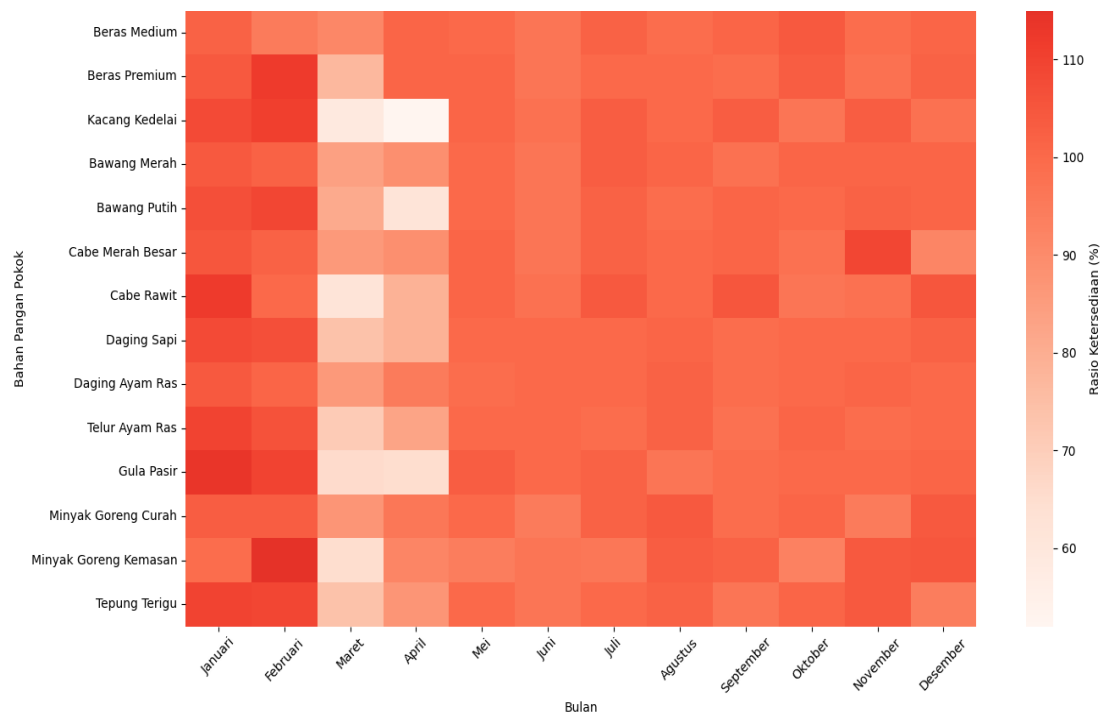
Untuk menilai apakah ketersediaan yang ada benar-benar mencukupi kebutuhan masyarakat, dilakukan perbandingan antara jumlah ketersediaan dan jumlah kebutuhan setiap komoditas. Hasil perbandingan tersebut disajikan melalui grafik yang terlihat pada

Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Bapokting Tahunan 2024 (kg/liter)

Secara umum, tingkat ketersediaan terhadap kebutuhan tahunan berada pada kisaran $\geq 95\%$ untuk sebagian besar komoditas. Komoditas strategis seperti beras dan minyak goreng bahkan mencatat rasio ketersediaan $> 99\%$, menandakan pengelolaan stok yang baik. Lebih lanjutnya, dilakukan perbandingan ketersediaan dan kebutuhan Bapokting secara bulanan yang divisualisasikan dalam bentuk *heatmap* untuk mengidentifikasi bulan-bulan dengan fluktuasi pasokan yang signifikan dengan hasil analisis disajikan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Heatmap Rasio Ketersediaan Terhadap Kebutuhan Bapokting Bulanan Tahun 2024

Berdasarkan *heatmap* pada **Gambar 2**, rasio ketersediaan terhadap kebutuhan Bapokting mengalami penurunan pada bulan Maret-April 2024. Penurunan ini paling menonjol pada komoditas beras premium, kacang kedelai, bawang putih, cabe rawit, daging sapi, gula pasir, minyak goreng kemasan, tepung terigu, dan telur ayam ras. Kondisi tersebut bertepatan dengan periode Ramadhan dan Idul Fitri yang secara historis diikuti oleh lonjakan permintaan.

3.4. Hasil Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan

Bapokting

Untuk memahami bagaimana perubahan harga memengaruhi jumlah permintaan setiap komoditas, dilakukan analisis hubungan harga dan permintaan sepanjang Januari–Desember 2024. Grafik berikut menyajikan tren bulanan harga (grafik batang) dan jumlah kebutuhan (grafik garis) untuk masing-masing komoditas Bapokting yang digunakan untuk mengidentifikasi pola permintaan terhadap perubahan harga.





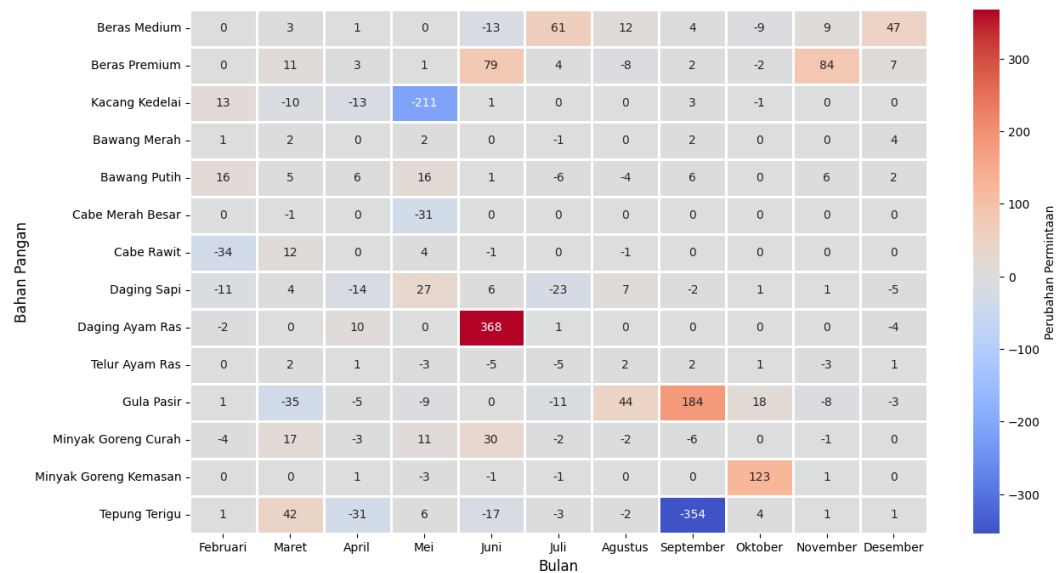
Gambar 3. Hubungan antara Harga dan Kebutuhan Komoditas Tahun 2024

Berdasarkan **Gambar 3**, 14 komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung tahun 2024 umumnya memiliki pola yang sejalan dengan hukum permintaan, yaitu kenaikan harga diikuti oleh penurunan jumlah barang yang diminta dan sebaliknya. Fenomena ini terlihat jelas pada komoditas seperti daging sapi, bawang merah, bawang putih, cabe merah besar, dan cabe rawit. Namun, terdapat pengecualian pada beberapa komoditas strategis seperti beras (medium dan premium), minyak goreng (curah dan kemasan), serta telur ayam ras, di mana permintaan relatif stabil meskipun harga mengalami fluktuasi.

Selain itu, variabilitas permintaan dipengaruhi oleh faktor musiman, terutama pada periode Ramadhan dan Idul Fitri (Maret–April) serta akhir tahun yang umumnya diikuti lonjakan konsumsi pada sebagian besar komoditas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan stok dan distribusi pada periode tersebut menjadi krusial untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan.

3.5. Hasil Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan

Setelah menganalisis pola hubungan antara harga dan kebutuhan, langkah selanjutnya adalah menghitung elastisitas harga permintaan untuk mengetahui tingkat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga pada masing-masing komoditas. Perhitungan ini menggunakan data harga dan kebutuhan bulanan sepanjang tahun 2024 dengan fokus pada nilai absolut koefisien elastisitas (E_d). Hasilnya akan memberikan gambaran apakah suatu komoditas tergolong elastis, inelastis, elastisitas sempurna, inelastis sempurna, atau memiliki elastisitas tunggal sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengendalian harga dan pasokan.



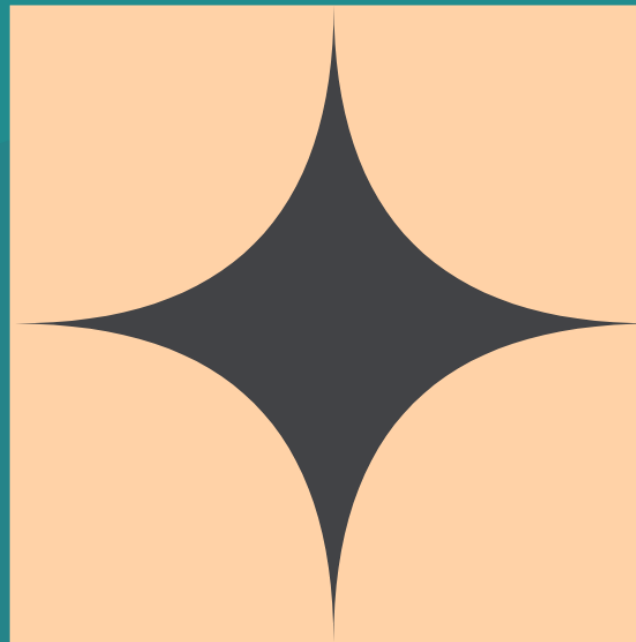
Gambar 4. Hasil Perhitungan Elastisitas Permintaan Bapokting Tahun 2024


Berdasarkan **Gambar 4**, hasil menunjukkan bahwa cabe merah besar, cabe rawit, dan daging ayam ras pada sebagian besar bulan tahun 2024 memiliki nilai absolut $E_d = 0$ yang berarti perubahan harga tidak memengaruhi jumlah yang diminta (inelastis sempurna). Sebaliknya, beberapa komoditas mencatat nilai absolut elastisitas yang sangat tinggi pada periode tertentu, misalnya kacang kedelai di Mei dengan nilai absolut 211, tepung terigu di September dengan nilai absolut 354, serta daging ayam ras di Juni dengan nilai absolut 368. Nilai-nilai ini menunjukkan tingkat responsivitas permintaan yang sangat tinggi.

BAB IV

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI





Berdasarkan hasil analisis Bapokting Kabupaten Bandung tahun 2024, daging ayam ras, beras medium, dan minyak goreng curah merupakan komoditas dominan dalam ketersediaan 14 bahan pokok, sementara kacang kedelai dan beberapa komoditas lain memiliki ketersediaan relatif rendah meskipun permintaan tetap tinggi. Sebagian besar komoditas memiliki tingkat ketersediaan tahunan $\geq 95\%$, namun analisis bulanan mengungkap penurunan rasio ketersediaan terjadi pada Maret–April 2024, terutama pada kacang kedelai. Dari sisi hubungan harga dan permintaan, hukum permintaan berlaku secara umum, tetapi beras, minyak goreng, dan telur menunjukkan permintaan yang stabil meskipun harga berubah. Beberapa komoditas seperti kacang kedelai dan tepung terigu sangat elastis terhadap harga, menandakan tingkat sensitivitas permintaan yang tinggi.

Kondisi ini mengarah pada perlunya pengelolaan stok yang lebih optimal menjelang periode rawan pasokan, diversifikasi sumber pasokan untuk komoditas berisiko, penyesuaian kebijakan harga untuk komoditas elastis, serta pemantauan ketat terhadap faktor musiman agar pasokan Bapokting di Kabupaten Bandung tetap terjaga.